

PENYULUHAN TENTANG PERGAULAN BEBAS DAN DAMPAKNYA PADA REMAJA DI POSYANDU ILP WIJAYA KUSUMA

Yeti Trisnawati^{1*}, Erika Khoiriyah²

Akademi Kebidanan Anugerah Bintang^{1,2}

Email : yetitrisna2014@gmail.com

ABSTRAK

Pergaulan bebas di masa remaja dapat memiliki dampak jangka panjang yang serius pada perkembangan dan kesejahteraan remaja. Masa remaja adalah masa transisi yang penting, di mana remaja mulai mengeksplorasi identitas mereka dan terpapar berbagai tekanan dari lingkungan sekitar. Penyuluhan pergaulan bebas pada remaja menjadi penting untuk memberikan informasi yang akurat, meningkatkan kesadaran, membantu remaja memahami konsekuensi negatif dari pergaulan bebas. Melalui penyuluhan, remaja dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi tekanan pergaulan bebas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan penyuluhan kepada remaja tentang pergaulan bebas dan dampaknya bagi remaja di Posyandu ILP Wijaya Kusuma. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dimulai dari tahap persiapan, sosialisasi dan pelaksanaan Penyuluhan tentang Pergaulan Bebas dan Dampaknya Pada Remaja, bertempat di Posyandu ILP Wijaya Kusuma pada Bulan Maret 2025, kepada 16 remaja, dengan sebelumnya dilakukan pretest dan diakhiri dengan posttest untuk evaluasi. Kegiatan sosialisasi video terlaksana dan berjalan dengan lancar sesuai rencana. Peserta menunjukkan respon yang baik dan antusias dengan kegiatan yang dilaksanakan. Hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan adalah adanya peningkatan pengetahuan dan informasi terkait materi yang dapat dilihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test. Dari kegiatan ini disarankan remaja agar dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pergaulan bebas dan dampaknya sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci: Pendidikan kesehatan, pergaulan bebas, remaja

ABSTRACT

Free association during adolescence can have serious long-term impacts on the development and well-being of adolescents. Adolescence is an important transition period, where adolescents begin to explore their identity and are exposed to various pressures from the surrounding environment. Counseling on free association for adolescents is important to provide accurate information, raise awareness, and help adolescents understand the negative consequences of free association. Through counseling, adolescents can develop the knowledge, attitudes, and skills needed to make wise decisions in dealing with the pressures of free association. The purpose of this activity is to provide counseling to adolescents about free association and its impacts on adolescents at the ILP Wijaya Kusuma Integrated Health Post (Posyandu). The method used in this community service starts from the preparation stage, socialization and implementation of Counseling on Free Association and Its Impact on Adolescents, taking place at the ILP Wijaya Kusuma Integrated Health Post in March 2025, to 16 adolescents, with a pretest previously conducted and ending with a posttest for evaluation. The video socialization activity was carried out and went smoothly

according to plan. Participants showed a good response and were enthusiastic about the activities carried out. The results of the activities carried out showed an increase in knowledge and information related to the material, as evidenced by a comparison of pre-test and post-test results. These activities are recommended to improve adolescents' knowledge about promiscuity and its impacts, which is expected to improve adolescent reproductive health.

Keywords: Health education, promiscuity, adolescents

PENDAHULUAN

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang tak sesuai dengan norma dan ajaran agama. Permasalahan tentang pergaulan bebas sering kita temui di media sosial bahkan di lingkungan kita sendiri. Tidak sedikit remaja yang mengalami pergaulan bebas, seperti seks bebas, narkoba, tindakan kekerasan, minuman keras, tawuran, dan kehidupan malam. Lalu sebenarnya apa yang terjadi? Mengapa anak zaman sekarang terjerumus melakukan pergaulan bebas? Dan cenderung sulit diatur (Setyawan et al., 2019).

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Pada masa remaja individu mengalami berbagai perubahan, seperti perubahan fisik, emosional, kognitif dan sosial (Batubara, 2010).

Masa remaja yaitu masa yang berpotensi penuh akan

perkembangan positif. Tetapi di satu sisi lain masa remaja menjadi masa yang penuh dengan tantangan, seperti tekanan sosial, tekanan akademik, dan suka mencoba hal-hal baru yang terkadang berisiko. Maka dari itu penting bagi orang tua, guru, untuk memberikan pemahaman serta dukungan agar mereka dapat melewati masa remajanya dengan sehat dan positif.

Pengaruh penyebaran rangsangan seksual (pornografi) melalui media massa seperti VCD, telpon genggam, internet dan lingkungan pergaulan yang buruk menyebabkan karakter remaja dibentuk oleh lingkungan sekitar. Penelitian ini dilakukan karena pergaulan siswa-siswi disekolah sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah maupun dirumah (Purba dan Nasution, 2024). Hasil penelitian Kusumastuti, menunjukkan adanya pengaruh faktor personal dan faktor lingkungan terhadap perilaku seksual remaja. Faktor personal yang dimaksud meliputi pengetahuan tentang

kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS, sikap terhadap seksualitas, efikasi diri sedangkan faktor lingkungan yang dimaksud meliputi pengaruh teman sebaya, pengawasan orangtua dan akses informasi terhadap perilaku seksual remaja (Saputra dan Sa, 2022).

Penelitian Mahmudah, Yauni dan Lestari menemukan bahwa jenis kelamin, paparan sumber informasi seksual dan sikap terhadap perilaku seksual berhubungan dengan perilaku seksual remaja (Mahmudah et al., 2016). Seks Bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki – laki dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan (Bachruddin et al., 2017). Menurut Maarif et al. (2020), fenomena pergaulan bebas, khususnya yang berkaitan dengan istilah premarital intercourse (hubungan seks pranikah) pada lazimnya merupakan sesuatu yang sudah sangat lazim, terjadi ditengah-tengah konstruksi masyarakat Indonesia. Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 % remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Celakanya, seks bebas tersebut berlanjut hingga menginjak ke jenjang perkawinan. Ancaman pola hidup seks bebas secara umum baik di pondokan atau

kos-kosan tampaknya berkembang semakin serius (Anggraeni, 2019).

Menurut Hos dan Ambo (2018), di Jakarta dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5 % pada tahun 1980-an, menjadi 20 % pada tahun 2000. Kisaran angka tersebut dikumpulkan dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Palu dan Banjarmasin. Bahkan di pulau Palu, Sulawesi Tenggara, pada tahun 2000 lalu tercatat remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah mencapai 29,9 %.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Haryadi (2017) di Kota Tanjungpinang kepada 568 siswa SMA/K didapatkan hasil bahwa, 55,8 % siswa pernah berfantasi seksual, 29.7% pernah melakukan onani pada laki-laki. 89,3 % 89,3 % Siswa SMA/K Negeri dikota Tanjungpinang memperlihatkan perilaku pacaran yang menyimpang

Dari sisi kesehatan, seks bebas bisa menimbulkan berbagai gangguan. Diantaranya, terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Selain tentunya kecenderungan untuk aborsi, juga menjadi salah satu penyebab munculnya anak-anak yang tidak diinginkan. Keadaan ini juga bisa dijadikan bahan

pertanyaan tentang kualitas anak tersebut, apabila ibunya sudah tidak menghendaki. Seks bebas juga dapat meningkatkan risiko kanker mulut rahim. Jika hubungan seks tersebut dilakukan sebelum usia 17 tahun, risiko terkena penyakit tersebut bisa mencapai empat hingga lima kali lipat (Simanjuntak, 2020).

Keadaan emosional remaja sering meledak sebagai akibat dari perubahan signifikan yang dibawa oleh pertumbuhan fisik dan psikologis. Perkembangan dan pertumbuhan ukuran tubuh direpresentasikan oleh perubahan fisik. Sementara itu, pergeseran mental dan emosional dari mayoritas anak-anak ke mayoritas dewasa merupakan tanda-tanda perubahan psikologis (Aryani, 2010).

Pergaulan bebas di masa remaja dapat memiliki dampak jangka panjang yang serius pada perkembangan dan kesejahteraan siswa. Masa remaja adalah masa transisi yang penting, di mana remaja mulai mengeksplorasi identitas mereka dan terpapar berbagai tekanan dari lingkungan sekitar. Penyuluhan pergaulan bebas di SMP menjadi penting untuk memberikan informasi yang akurat, meningkatkan kesadaran, membantu siswa memahami konsekuensi negatif dari pergaulan bebas. Melalui

penyuluhan, siswa dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi tekanan pergaulan bebas. Suatu bentuk perilaku menyimpang "bebas" yang disebut pergaulan bebas bertujuan untuk menguji batas-batas norma sosial yang diterima. Dalam media dan budaya pada umumnya, pergaulan bebas merupakan hal yang sering diperbincangkan (Adityaningrum, 2021).

Pergaulan bebas remaja dapat berbahaya karena beberapa alasan, antara lain: a) Risiko perilaku seks bebas: Pergaulan bebas dapat meningkatkan risiko perilaku seks bebas, yang dapat menyebabkan penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan tidak diinginkan. b) Ketergantungan narkoba: Pergaulan bebas juga dapat meningkatkan risiko ketergantungan narkoba, yang dapat merusak kesehatan fisik dan mental. c) Pengaruh negatif: Pergaulan bebas dapat membuat remaja terpengaruh oleh perilaku negatif, seperti kekerasan, pencurian, dan lain-lain. d) Kerusakan mental: Pergaulan bebas dapat menyebabkan kerusakan mental, seperti depresi, kecemasan, dan stres. e) Kurangnya tanggung jawab:

Pergaulan bebas dapat membuat remaja kurang bertanggung jawab atas tindakan mereka, yang dapat berdampak negatif pada masa depan mereka.

Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai dan norma-norma sosial, serta memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan yaitu dengan menyusun berbagai hal yang akan disampaikan pada saat kegiatan pengabdian yang akan dilakukan yaitu meliputi: penyusunan materi dan penyusunan jadwal pelaksanaan.



Gambar 1. PPT materi penyuluhan

2. Tahap sosialisasi yaitu sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan terlebih dahulu

melakukan sosialisasi yaitu melakukan silaturahmi dengan ketua RT setempat untuk menyampaikan maksud dan tujuan pengabdian ini serta konfirmasi jadwal kegiatan. Peserta kegiatan adalah remaja putri usia 10-20 tahun. Meminta bantuan ketua RT untuk menyampaikan ke remaja putri setempat untuk menghadiri kegiatan yang akan dilaksanakan di Posyandu ILP Wijaya Kusuma, Kelurahan Batu IX, Kota Tanjungpinang.

3. Tahap Pelaksanaan yaitu melakukan penyuluhan. Dalam pelaksanaannya ini mengikutsertakan beberapa mahasiswa untuk membantu dalam dokumentasi dan logistik.
4. Pada tahap evaluasi dilakukan Tanya jawab mengenai penyuluhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

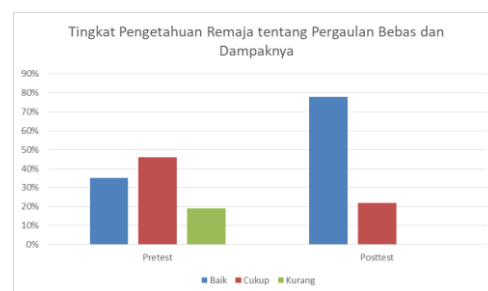
Kegiatan penyuluhan tentang pergaulan bebas dan dampaknya pada remaja di Posyandu ILP Wijaya Kusuma terlaksana pada pada Hari Sabtu, tanggal 29 Maret 2025 bertempat di Posyandu ILP Wijaya Kusuma. Kegiatan dihadiri oleh 16 remaja Kampung Wonosari.

Penyampaian materi menggunakan media powerpoint yang berisi pengertian pergaulan bebas, ciri-ciri pergaulan bebas, faktor penyebab pergaulan bebas, dan dampak bergaulan bebas. Setelah penyampaian materi, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang kemudian didiskusikan bersama. Peserta cukup antusias dengan materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari pertanyaan yang diajukan dan beberapa peserta membagikan informasi terkait pengalamannya.



Gambar 2.
Pelaksanaan Kegiatan

Hasil akhir yang terlihat dari kegiatan penyuluhan ini adalah sebagian peserta menyadari tentang betapa besar bahaya dari pergaulan bebas yang dapat merugikan diri sendiri dan keluarga, serta peserta mengetahui bagaimana cara menjauhi lingkungan yang dapat memberi pengaruh tidak baik dalam kehidupan. Peserta tertib, aktif dan mengikuti arahan dari panitia kegiatan. Kegiatan peningkatan pengetahuan tentang pergaulan bebas berhasil dilaksanakan.



Gambar 3. Hasil Pretest dan Posttest

Risiko seks bebas pada remaja mempunyai dampak sangat banyak diantaranya dampak psikologis munculnya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Dampak fisiologis menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. Dampak sosial antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, perubahan peran menjadi ibu, dan tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan

tersebut. Seks bebas diluar nikah yang dilakukan oleh remaja (pelajar dan mahasiswa) bisa dikatakan bukanlah suatu kenakalan lagi, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi kebiasaan.

Seks bebas dikalangan remaja di Indonesia saat ini memang sangatlah memprihatinkan. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diketahui sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP, bahkan 21,2% diantaranya sangat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi (Warta dan Andria, 2022). Risiko seks bebas pada remaja mempunyai dampak sangat banyak diantaranya dampak psikologis munculnya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. Dampak fisiologis menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. Dampak sosial antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, perubahan peran menjadi ibu, dan tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Dampak fisik berkembangnya penyakit menular

seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi Herpes, HIV Aids, Kanker Mulut Rahim, Sivilis, dan penyakit lainnya (Novitasari dan Nikmah, 2017).

Kebebasan remaja yang meningkat menyebabkan nilai dan standar sosial secara bertahap memburuk dari waktu ke waktu, dan sebagai akibatnya, komunitas lokal akhirnya tidak ada lagi sebagai akibat dari aturan yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang mereka dan sesuai untuk penggunaan modern. Pergaulan bebas dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan dan kesejahteraan remaja. Oleh karena itu, penyuluhan pergaulan bebas menjadi penting dalam memberikan informasi dan pemahaman kepada remaja tentang risiko dan konsekuensi yang mungkin terjadi akibat perilaku pergaulan bebas. Pergaulan bebas disebabkan oleh perubahan budaya, pengaruh teman dekat dan media sosial, serta kurangnya perhatian orang tua (Siti Suhaida, 2018).

Menurut teori transtheoretical model perubahan perilaku dimaknai sebagai proses perkembangan yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu dan melalui beberapa tahap (Erika, 2014).

Dalam proses ini, pemateri dapat mengetahui pesertanya berada pada tahap apa. Selama proses berlangsung melalui edukasi, diketahui bahwa mayoritas peserta berada pada tahap contemplation yaitu individu berada dalam tahap lebih peduli terhadap sisi positif dan negatif dari perubahan perilaku yang direncanakan, namun masih merasa bimbang untuk benar-benar melakukannya, sehingga hal ini dapat menjadikan individu menunda perubahan. Jika orang tua dan orang dewasa lainnya tidak memperhatikan mereka, dan remaja rentan terhadap pengaruh negatif.

Remaja dapat melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan akibat dari tindakan mereka, yang merupakan salah satu sifat yang tidak menguntungkan ini. Konsumsi alkohol, seks bebas, merokok, dan lebih buruk lagi, penggunaan zat-zat terlarang dan obat-obatan terlarang, adalah perilaku asusila yang umum di kalangan remaja (Setyawan, 2019). Berdasarkan hasil yang diperoleh, untuk memperbaiki perilaku tersebut maka diperlukan peranan dari semua pihak yang secara langsung berinteraksi dengan para remaja tersebut yaitu orang tua, tenaga pendidik atau sekolah, dan masyarakat. Pemberian pendidikan agama juga sangat penting

dilakukan agar pondasi nya semakin kokoh. Mereka harus diberikan pengetahuan dan contoh tentang etika cara bergaul yang baik sesuai dengan norma dan agama.



Gambar 4.
Foto bersama di akhir sesi kegiatan

KESIMPULAN

Pergaulan bebas merupakan suatu perilaku menyimpang dari ajaran agama dan norma-norma yang berlaku. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: pergeseran budaya, pendidikan, broken home, teman, dan lingkungan. Pergaulan bebas dapat dicegah dengan memberikan pendekatan secara individu, yang bertujuan memberikan pemahaman terkait dampak-dampak apa saja yang terjadi ketika kita sudah terjerumus ke pergaulan bebas. Hal ini sangat berpengaruh dalam mengurangi maraknya pergaulan bebas yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal yang terpenting adalah peran orang tua yang sangat berpengaruh terhadap

perkembangan kepribadian dan karakter anak.

Aparatur dan masyarakat harus memberikan perhatian khusus agar program mengenai edukasi pergaulan bebas maupun edukasi lainnya tetap berlanjut yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan meningkatkan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aden, R. (2010). *Ketika Remaja dan Pubertas Tiba*. Yogyakarta: Hanggar Kraton
- Adityaningrum, A. (2021). Penyuluhan Tentang Dampak Pergaulan Bebas Dan Free Sex Pada Remaja Di Desa Dunggala Kabupaten Gorontalo. *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 111–128. <https://doi.org/10.37905/jpkm.v2i1.11265>
- Aryani, R. (2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Desa Wisata Tambaksari. (2019). *Profil Desa Wisata Tambaksari*.
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21–29. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Darnoto, & Dewi, H. T. (2020). Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 46–60.
- Fatu, S., Gideon, G., & Manik, N. D. Y. (2022). Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 103–116. <https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.97>
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Equilibrium: Vol. 5 No. 9* (pp. 1–8). [yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/JurnalPenelitian-Kualitatif.pdf](https://doi.org/10.46362/servire.v2i1.97)
- Setyawan, S. A., Gustaf, M. A. M., Pambudi, E. D., Fatkhurrozi, M., & Anwar, S. (2019). Religious fundamentalism and radicalization among muslim minority youth in Europe. *L*
- Erika, K. A. (2014). The Effect of the Transtheoretical Model Approach Towards the Body Mass Index of Overweight and Obese Children in Makassar. *The Indonesian Biomedical Journal*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.18585/inabj.v6i1.43>
- Hamdan, F. N. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Pergaulan Mahasiswa Kost di RT 003 RW 03 Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur.
- Haryadi. (2017). Perilaku Seksual Siswa SMA Negeri Dikota Tanjungpinang Dan Hubungannya Dengan Perkembangan Biologis. *Jurnal Sehat Mandiri*, Volume 12 No 2 Desember 2017
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pengabdian, J., & Promotif, K. (2023). <https://stikestanatoraja.ac.id>.
- Rofii, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., Fakhruddin, A.,

- Sudirno, D., & Nahdi, D. S. (2021). Penyuluhan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas Dan Bijak Bermedia Sosial. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 825–832. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1588>
- Sendy Agus Setyawan et all. (2019). Pergaulan Bebas Di Kalangan Mahasiswa Dalam Tinjauan Krimonologi dan Hukum.
- Siti Suhaida, H. Jamaluddin dan Ambo Upe. (2018). Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar. Sugiyanto. (2019). Bahaya Seks Bebas Pada Remaja. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani, 53(9), 1689–1699.
- Susanti, E., & Setyowaty, R. N. (2013). Persepsi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya Terhadap Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Pelajar Surabaya. 3